

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri perbankan adalah salah satu industri yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi pada suatu negara, sebagai badan perantara antara pihak-pihak yang memiliki dana lebih dan pihak-pihak yang mengalami kekurangan dana atau biasa disebut dengan *financial intermediary*. Karena berfungsi sebagai badan perantara dan memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi, maka bank harus menjaga kinerja perusahaannya agar fungsi tersebut dapat berjalan dengan baik. Mengingat peristiwa dimasa lalu, pada tahun 1997 Indonesia mengalami krisis multi dimensi atau biasa disebut krisis moneter (krismon). Diawali dengan nilai rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yang mengalami penurunan secara drastis yang berdampak pada sendi-sendi ekonomi di Negara Indonesia mengalami kehancuran terutama pada sektor perbankan. Hal ini sangat berdampak pada sektor perbankan dibuktikan dengan kolapsnya sebagian besar perusahaan perbankan. Beberapa bank tersebut telah dilikuidasi oleh pemerintah karena tidak bisa mempertahankan *going concern*-nya (Siamat, 2015).

Dari tahun 1997 ketika terjadi krisis moneter sampai dengan sekarang jumlah bank umum di Indonesia mengalami penurunan secara terus menerus. Beberapa penyebab menyebabkan bank tersebut harus hilang dari daftar bank di Indonesia, penyebabnya seperti dilikuidasi, melakukan merge bahkan dibekukan kegiatan usahanya. Berdasarkan laporan pengawasan perbankan di Indonesia per Desember 2017 tercatat 120 bank di Indonesia. Tabel 1.1 dapat diperoleh informasi mengenai perkembangan jumlah Bank umum di Indonesia.

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Bank di Indonesia

| Kelompok Bank | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
|---|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Persero | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) - Devisa | 32 | 34 | 36 | 36 | 36 | 36 |
| Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) – Non Devisa | 36 | 31 | 31 | 30 | 30 | 30 |
| BPD | 26 | 26 | 26 | 26 | 26 | 26 |
| Bank Campuran | 15 | 16 | 15 | 14 | 14 | 14 |
| Bank Asing | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 |
| Jumlah Bank | 124 | 121 | 122 | 120 | 120 | 120 |
| Jumlah Bank Umum Konvensional | 119 | 115 | 111 | 109 | 109 | 109 |
| Jumlah Bank Umum Syariah | 5 | 6 | 11 | 11 | 11 | 11 |

Sumber : Laporan Pengawasan Perbankan

Jumlah Bank menurun membuat perbankan seharusnya lebih waspada dan melakukan manajemen risiko dengan lebih baik lagi. Beberapa Risiko yang menjadi tantangan pada sistem perbankan di Indonesia meliputi risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik, dan risiko kepatuhan (Bank Indonesia, 2003). Diantara delapan risiko tersebut, risiko kredit merupakan salah satu risiko yang sering mendapatkan perhatian. Seringkali para peneliti meneliti risiko kredit untuk mengukur tingkat risiko suatu perbankan. Risiko kredit yang terjadi dapat memengaruhi likuiditas bank. Selain itu, risiko kredit juga merupakan penyebab utama kegagalan bank (Greuning dan Bratanovic, 2011). Komposisi dari aset perbankan di Indonesia sejak dahulu dan pada saat ini hingga waktu yang akan datang, risiko kredit masih memiliki pengaruh yang dominan terhadap aset tersebut dan jika dikelola dengan manajemen yang tidak sesuai hal tersebut dapat menghambat bahkan mengancam usaha bank tersebut dikemudian hari. Dalam hal pengelolaan risiko kredit yang tidak baik dapat mempengaruhi kuliatas penyaluran dana pada bank itu sendiri. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi seperti tidak sesuainya prosedur dan kebijakan dalam proses penyaluran dana, kelemahan dalam pengelolaan protfolio aset bank, serta tidak dapat

mengantisipasi perubahan dari factor eksternal yang dapat mempengaruhi kualitas penyaluran dana pada bank tersebut.

Penelitian ini membandingkan bank BUSN-Non Devisa dengan bank Pemerintah, dengan alasan bahwa bank yang memperoleh surat penunjukan dari Bank Indonesia bahwa tidak bisa melakukan kegiatan usaha perbankannya dalam kegiatan valuta asing. Bank yang tergolong kedalam bank non devisa, tidak bisa memberikan layanan yang berkaitan dengan mata uang asing misalnya transfer keluar negeri, transaksi ekspor import, jual beli valuta asing, serta jasa-jasa valuta asing lainnya. Sedangkan bank Pemerintah merupakan bank yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito dan dalam usahanya memberikan kredit jangka pendek. Atas dasar teori tersebut, maka terdapat perbedaan dalam menghasilkan ROA, dimana kesempatan bank BUSN- Non Devisa pangsa pasarnya lebih besar namun bank Pemerintah daerah mempunyai risiko yang lebih kecil.

Tabel 1.2
Kinerja Bank BUSN-Non Devisa dan Bank Pemerintah Daerah

| No | ROA 2015 | ROA 2016 | ROA 2017 | NPL 2015 | NPL 2016 | NPL 2017 |
|---------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| BUSN- NON DEVISA | 3,68 | 4,05 | 4,89 | 6,28 | 6,39 | 6,83 |
| Bank Pemerintah Daerah | 2,83 | 3,74 | 3,83 | 3,46 | 3,26 | 3,12 |

Sumber : Laporan Pengawasan Perbankan

Bank merupakan badan hukum yang berperan sebagai penggerak perekonomian dan sebagai badan perantara antara pihak yang kelebihan dana dalam bentuk simpanan pada bank dan pihak yang kekurangan dana yang menerima penyaluran dana dari pihak bank. Pendapatan bank sebgaiian besar terpaku pada pendapatan bunga yang dihasilkan dari penyaluran kredit atau dana dari bank tersebut. Dengan kondisi tersebut, bank harus menjaga kualitas kreditnya secara terus menerus karena pendapatan tersebut dapat tercapai apabila nasabah membayar dengan baik, dan apabila terjadi gagal bayar maka bank menanggung risikonya yang dikenal sebagai risiko kredit. NPL merupakan indikator umum yang mewakili kualitas kredit.

Penelitian oleh Foos, *et al*, (2007) memiliki kesimpulan bahwa semakin tinggi perumbuhan kredit akan berdampak pada semakin tingginya NPL. Bank yang mengalami kenaikan secara terus menerus pada ekspansi kreditnya memiliki daya tarik tersendiri oleh nasabah yang tidak disetujui permohonan kreditnya pada bank lain dikarena jaminan terlalu rendah harga jualnya atau pegajuan kredit yang terlalu tinggi (Foos, *et al*, 2007).

Tabel 1.3
Tren Perkembangan Penyaluran Kredit dan NPL tahun 2008 - 2017

| | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
|------------------------|--------|----------|----------|----------|----------|
| Kredit (Rp. Trilyun) | 1307,7 | 1.437,93 | 1.765,84 | 2.200,09 | 2.707,86 |
| Pertumbuhan Kredit (%) | 30,50 | 9,96 | 22,80 | 24,59 | 23,08 |
| NPL gross (%) | 3,20 | 3,31 | 2,56 | 2,17 | 1,87 |

Sumber : Laporan Pengawasan Perbankan

Perkembangan NPL setiap tahunnya menunjukkan hasil yang cukup baik. Nilai NPL sejak tahun 2013 – 2017 menunjukkan adanya tren peningkatan kualitas seiring dengan meningkatnya kredit yang disalurkan. Pada tahun 2014 terjadi penurunan pertumbuhan penyaluran kredit serta naiknya NPL. hal tersebut disebabkan terjadinya krisis ekonomi global yang mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kualitas aset perbankan juga dipengaruhi oleh kondisi *counterparty* dimana jika terjadi perubahan ekonomi yang menyebabkan usaha *counterparty* menurun maka akan menyebabkan penurunan kualitas kreditnya.

Berdasarkan PBI No. 15/2/PBI/2013, Salah satu indikator bank memiliki kinerja yang kurang baik bahkan mengancam kesehatan bank itu sendiri dan pencapaian laba yang tidak maksimal adalah memiliki NPL lebih dari 5%. Pelanggaran ini sudah pernah di alami oleh beberapa bank di Indonesia, contohnya tahun 2008 Bank Mutiara memiliki NPL mencapai 10,42% dan mengalami penurunan hingga 9,53% tahun 2009. Hal serupa juga dialami oleh Bank Pundi dimana pada tahun 2008 mencapai 14,29% dan pada tahun 2009 18,39%. Jika hal ini terulang kembali atau terjadi di bank lain pengawasan insentif merupakan salah satu cara menyetatkan bank.

Fenomena gap pada penelitian ini didasarkan pada laporan kinerja bank yang diterbitkan oleh OJK dapat diketahui bahwa terjadi penurunan ROA yang merupakan indikator kinerja sejak tahun 2011 hingga 2017. Fenomena data yang menunjukkan adanya ketidak konsistenan data yang memunculkan adanya fenomena gap. ROA mengalami penurunan pada periode Tahun 2011-2017, hal ini menunjukkan kinerja bank yang rendah dimana kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan yang relatif menurun. Perkembangan perbankan di Indonesia dari beberapa indikator dapat disimak pada table berikut :

Tabel 1.4
Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia
Periode Tahun 2011-2017

| Tahun | CAR | LDR | BOPO | NPL | NIM | ROA |
|-------|-------|-------|-------|------|------|------|
| 2011 | 17,18 | 75,21 | 86,14 | 5,49 | 5,49 | 2,86 |
| 2012 | 16,05 | 78,77 | 85,42 | 5,49 | 5,49 | 3,03 |
| 2013 | 17,43 | 83,58 | 74,10 | 5,49 | 5,49 | 3,11 |
| 2014 | 18,13 | 89,70 | 74,08 | 4,89 | 4,89 | 3,08 |
| 2015 | 19,57 | 89,42 | 76,29 | 4,23 | 4,23 | 2,85 |
| 2016 | 19,95 | 91,09 | 79,51 | 6,27 | 5,84 | 3,47 |
| 2017 | 20,21 | 92,53 | 80,24 | 6,96 | 5,99 | 4,61 |

Sumber : Statistik Perbankan, OJK

Berdasarkan Tabel 1.4 terdapat fenomena data yang menunjukkan adanya ketidak konsistenan data yang memunculkan adanya fenomena gap. ROA mengalami penurunan pada periode Tahun 2013-2015, hal ini menunjukkan kinerja bank yang rendah dimana kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan yang relatif menurun. Penurunan ROA disebabkan adanya penurunan CAR, LDR dan NIM yang diikuti dengan peningkatan BOPO dan NPL, berdasarkan hal tersebut ROA dipengaruhi oleh CAR, LDR, BOPO, NPL dan NIM. ROA sangat penting bagi bank karena mengindikasikan kekuatan bank mendapatkan *net income* dengan cara pemanfaatan aktiva bank tersebut. Bank dikatakan sehat bila mempunyai ROA diatas 1,5%.

Fenomena gap pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum yang terdapat

pada PBI No.15/12/PBI/2013 Menurut DeBruine et al., (2015) CAR adalah salah satu indikator dalam perbankan untuk mengukur kecukupan modal pada suatu bank terhadap aktiva yang dapat menimbulkan risiko. CAR perbankan di Indonesia telah terjadi penurunan pada tahun 2012 sebesar 16,05% dan ROA mengalami peningkatan menjadi 3,03%. Kemudian di tahun 2013 peningkatan CAR juga diikuti dengan peningkatan nilai ROA menjadi 3,11%. Dengan meningkatnya *Capital Adequacy Ratio* maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap *return on assets*, karena menurut DeBruine et al., (2015) menyimpulkan dari hasil penelitian terdahulu bahwa besarnya CAR diringi dengan besarnya laba bank (ROA), di tahun 2013 peningkatan CAR dan berbanding negatif dengan ROA menjadi 3,08%. Di tahun 2015 hal demikian juga terjadi ketika nilai CAR kembali mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, tetapi ROA perbankan mengalami penurunan. Terhadap ketidakstabilan hubungan antara CAR perbankan dengan profitabilitas yang diukur dengan ROA tersebut perlu dilanjutkan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh CAR terhadap ROA pada suatu bank.

LDR adalah suatu rasion bank yang membandingkan antara kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketika yang dimiliki bank. LDR bank umum di Indonesia mengalami peningkatan mulai dari tahun 2012 hingga tahun 2014, tetapi pada tahun 2015 LDR perbankan konvensional mengalami penurunan. Hubungan LDR terhadap ROA berdasarkan tabel menunjukkan bahwa setiap LDR mengalami kenaikan maka akan terjadi peningkatan ROA, ketika LDR menurun juga akan berbanding lurus dengan menurunnya nilai ROA. Dengan menurunnya *Loan to Deposit Ratio* maka hal tersebut akan mempengaruhi *return on assets*, karena menurut Rengasamy (2014), menyatakan bahwa pembiayaan merupakan hal yang sangat berdampak pada pendapatan dan harapannya memiliki dampak positif bagi perusahaan. Semakin kecil *Loan to Deposit Ratio* maka semakin kecil keuntungan bank (ROA). Tetapi pada tahun 2014 terjadi perbedaan ketika nilai LDR meningkat menjadi 89,70%, tetapi tidak diikuti dengan meningkatnya nilai ROA. Terhadap ketidakkonsistenan ini maka perlu dilakukan

penelitian lebih lanjut terhadap hubungan LDR perbankan terhadap profitabilitas yang akan dihitung menggunakan ROA.

BOPO atau *operational efficiency ratio* adalah suatu perbandingan keuangan dengan membandingkan beban operasioanal dengan pendapatan operasional (Lartey, 2013). Kinerja BOPO pada bank umum di Indonesia dari tahun 2012 hingga tahun 2014 memiliki kondisi yang menurun. Penurunan nilai BOPO dari periode satu ke periode selanjutnya selalu mengalami peningkatan nilai ROA. Kecuali pada tahun 2013 ketika nilai BOPO menurun, tetapi terjadi peningkatan pada ROA menjadi 3,11%. Kemudian pada tahun 2015 kembali terjadi penurunan nilai BOPO menjadi 74,08% yang diikuti dengan penurunan ROA perbankan menjadi 2,85%. Dengan meningkatnya BOPO maka hal tersebut akan mempengaruhi *return on assets*, menurut Ponce (2015), apabila rasio BOPO semakin tinggi maka akan berpengaruh terbalik terhadap rasio ROA atau semakin menurunnya rasio ROA. Berdasarkan tabel, hubungan antara BOPO dan ROA perbankan tidak selalu berbanding lurus. Maka perlu penelitian lebih lanjut terhadap BOPO dan ROA.

Menurut Kumbirai dan Webb, (2010) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) adalah salah variabel yang memiliki dampak pada profitabilitas. NIM merupakan kemampuan bank untuk mengelola aktiva produktif dimiliki. Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa NIM bank umum mengalami penurunan mulai dari tahun 2013 hingga 2015. NIM pada tahun 2014 terjadi penurunan sebesar 4,48% dan ROA pada periode tersebut juga mengalami penurunan menjadi 3,08%. Kemudian pada tahun 2015 kembali terjadi penurunan nilai NIM dan diikuti juga dengan penurunan nilai ROA menjadi 2,85%. Dengan menurunnya *net interest margin* maka hal tersebut akan mempengaruhi *return on assets*, menurut Kumbirai dan Webb, (2010) berkurangnya *net interest margin* akan berpotensi untuk menurunkan nilai ROA, karena hilangnya kesempatan dalam memperoleh *income*.

Teori *bank loan rate mark up* dapat mendukung hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh CAR terhadap ROA didukung teori, dimana bank dengan CAR yang besar menunjukkan permodalan yang baik yang mampu meningkatkan ROA. Sehingga dapat dijelaskan bahwa CAR adalah suatu rasio kinerja perusahaan perbankan yang menunjukkan tingkat kecukupan modal untuk dapat menunjang aktiva yang memiliki risiko. CAR menunjukkan penurunan aset bank yang dapat diantisipasi oleh modal yang dimiliki oleh perusahaan perbankan tersebut. Dampak dari rasio NIM terhadap rasio ROA dapat didorong oleh teori *bank loan rate mark up*, dikarenakan bank menentukan *mark up* tinggi dengan tujuan memproteksi keuntungannya yang sudah ditetapkan bersama, dengan peningkatan pada pendapatan bank maka akan berdampak pada rasio ROA yang semakin meningkat. Pengaruh BOPO terhadap ROA didukung teori efisiensi, dimana beban operasional dengan pendapatan operasional yang dibandingkan mampu menurunkan rasio ROA, karena pendapatan bunga bank yang turun akibat bank yang tidak efisien. Semakin tinggi rasio LDR maka tingkat likuiditas bank tersebut semakin tinggi atau bisa dikatakan bahwa penyaluran kredit bank tersebut semakin baik dikarenakan kesempatan untuk mendapatkan laba akan semakin besar. Semakin tinggi *NPL* akan menurunkan tingkat *profitabilitas* begitu juga sebaliknya.

Dalam melakukan kegiatan usahanya dalam menyalurkan kredit, bank tidak dapat terhindar dari risiko. Risiko kredit merupakan sebagian dari risiko bank. Risiko kredit dapat digambarkan melalui salah satu rasio keuangan yaitu *Non Performing Loan* (NPL). Berdasarkan data SPI yang dipublikasikan oleh OJK, rasio ini mengalami peningkatan dari periode tahun lalu, *non performing loan* pada Desember 2015 memiliki nilai Rp.79.388 triliun dari Rp.3674.3 triliun kredit yang disalurkan. Dengan meningkatnya *Non Performing Loan* maka hal tersebut akan mempengaruhi *return on assets*, menurut Hays et al., (2015), Dampak dari munculnya NPL tersebut maka akan menghilangkan pendapatan yang harusnya diterima

oleh bank dari penyaluran kredit tersebut, sehingga semakin tinggi rasio NPL maka semakin turunnya rasio ROA karena perolehan laba semakin berkurang.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang digunakan menilai performa operasional perusahaan dalam menciptakan laba. Kinerja perusahaan dapat diukur melalui kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Jadi semakin meningkatnya profitabilitas maka dapat diindikasikan semakin besar laba yang dihasilkan bank tersebut menciptakan laba atau keuntungan. ROA adalah rasio pokok yang didapat mewakili sebagai indikator lembaga-lembaga keuangan yang berhubungan dengan perolehan laba, hal ini menunjukkan seberapa efektif dan efisien lembaga tersebut menggunakan asetnya untuk memperoleh keuntungan sesuai kesepakatan bersama. Dengan demikian ROA dapat digunakan untuk menganalisa kemampuan bank dalam mengelola asset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA maka semakin baik manajemen bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Selain faktor internal bank, menurut penelitian terdahulu terdapat perbedaan kinerja ROA pada bank umum swasta nasional non devisa dan bank pemerintah daerah. Penurunan ROA yang terjadi selama 2014 dan 2015 akan dilihat berdasarkan kepemilikan bank. Kondisi bank umum swasta nasional non devisa dan bank pemerintah daerah di Indonesia menarik bagi banyak pihak untuk melakukan penilaian atas kesehatan bank tersebut. Terutama bagi investor yang ingin menanamkan modal pada bank umum swasta nasional non devisa dan bank pemerintah daerah, penting untuk mengetahui kinerja perbankan. Investor memiliki pendapat semakin baik kinerja suatu bank maka peluang mendapatkan keuntungan semakin besar, hal dikarenakan merupakan jaminan keamanan atas dana yang diinvestasikan. Semakin baik kinerja perbankan, maka semakin banyak pula dana yang diinvestasikan didalamnya oleh investor. Penilaian kinerja perbankan dapat dilakukan oleh investor melalui pengamatan rasio-rasio yang dicapai oleh perbankan tersebut.

Rangkuman dari beberapa penelitian sebelumnya diterangkan berikut : Ugwunta et al., (2013) telah melakukan penelitian dampak CAR pada rasio ROA dan memiliki hasil variabel CAR memiliki dampak signifikan positif kepada kinerja bank yang diproksi melalui ROA. DeBruine et al., (2015) telah melakukan penelitian pada beberapa faktor seperti CAR, BOPO, dan LDR kepada rasio ROA. Analisis regresi digunakan dalam penelitian tersebut, hasilnya meenjelaskan adanya dampak signifikan positif antara variabel CAR dan LDR kepada rasio ROA, serta hasil penelitian menunjukkan adanya dampak signifikan negatif antara variabel BOPO kepada rasio ROA.

Hays et al., (2015) dalam penelitiannya yang menguji dampak CAR, LDR, NIM dan NPL kepada ROA, dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi, dari hasil penelitian ini memperoleh hasil bahwa CAR, LDR, dan NIM memiliki dampak signifikan positif kepada kinerja bank yang diproksi melalui ROA, sedangkan NPL berdampak signifikan negatif kepada ROA. Rengasamy, (2014) dalam penelitiannya menguji dampak LDR kepada ROA, analisis regresi yang digunakan mendapatkan hasil bahwa LDR berdampak signifikan positif kepada kinerja bank yang diproksi melalui ROA.

Ponce, (2015) dari hasil penelitiannya yang menggunakan analisis regresi memperoleh hasil bahwa BOPO dan NPL memiliki pengaruh bersifat negative kepada ROA. Tariq et al., (2013) dari hasil penelitiannya yang menguji apakah BOPO, NIM dan NPL berpengaruh kepada ROA, dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi, memperoleh hasil bahwa BOPO memiliki pengaruh signifikan negative kepada ROA, tetapi NIM memiliki pengaruh signifikan positif kepada ROA. Kumbirai dan Webb, (2010) dari penelitiannya yang menguji variabel NIM dan NPL kepada ROA, dalam penelitian ini menghasilkan bahwa variabel NIM berdampak signifikan positif kepada variabel ROA dan variabel NPL berdampak signifikan negative kepada variabel ROA. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian DeBruine et al., (2015) adalah pada penggunaan variabel status kepemilikan, dimana pada penelitian DeBruine

et al., (2015) tidak memasukkan variabel status kepemilikan dalam mempengaruhi ROA, namun dalam penelitian ini status kepemilikan dijadikan sebagai variabel kontrol yang mempengaruhi ROA.

Berikut di bawah ini merupakan tabel *research gap* pada penelitian ini :

Tabel 1.5
Research Gap

| No | Permasalahan (Hubungan antar variabel) | Research Gap | Penulis (Tahun) |
|----|--|---|---|
| 1 | Pengaruh CAR terhadap ROA | a/ Signifikan positif. b/ Signifikan negatif | a/ Ugwunta et al., (2013); DeBruine et al., (2015); dan Hays et al., (2015) b/ Oliver et al., (2013); Ugwunta et al., (2013); dan Tariq et al., (2013) |
| 2 | Pengaruh LDR terhadap ROA | a/ Signifikan positif. b/ Signifikan negatif | a/ Rengasamy, (2014); Hays et al., (2015); dan DeBruine et al., (2015) b/ Oliver et al., (2013); Ugwunta et al., (2013); dan Tariq et al., (2013) |
| No | Permasalahan (Hubungan antar variabel) | Research Gap | Penulis (Tahun) |
| 3 | Pengaruh BOPO terhadap ROA | a/ Signifikan positif. b/ Signifikan negatif | a/ Lartey, (2013); Oliver et al., (2013); dan Ugwunta et al., (2013) b/ Ponce, (2015); DeBruine et al., (2015); dan Tariq et al., (2013) |
| 4 | Pengaruh NIM terhadap ROA | a/ Signifikan positif. b/ Signifikan negatif | a/ Kumbirai dan Webb, (2010); Hays et al., (2015); dan Tariq et al., (2013); b/Lartey, (2013); Oliver et al., (2013); dan Ugwunta et al., (2013) |
| 5 | Pengaruh NPL terhadap ROA | a/ Signifikan positif. b/ Signifikan negatif | a/ Lartey, (2013); Oliver et al., (2013); dan Ugwunta et al., (2013) b/Kumbirai dan Webb, (2010); Ponce (2015); dan Hays et al., (2015) |

Sumber : Jurnal yang digunakan

Penelitian ini didukung oleh peneliti utama yaitu: DeBruine et al., (2015); Hays et al., (2015); dan Ponce, (2015). DeBruine et al., (2015) dari penelitiannya yang menguji beberapa variabel seperti CAR, LDR, dan BOPO apakah berpengaruh kepada variabel ROA, dari hasil

penelitian ini memiliki hasil bahwa variabel NIM dan LDR berdampak signifikan positif kepada variabel ROA serta variabel BOPO berdampak signifikan negative kepada variabel ROA. Hays et al., (2015) dari penelitiannya yang menguji apakah variabel CAR, LDR, NIM dan NPL memiliki dampak kepada ROA, menggunakan analisis regresi, memiliki hasil bahwa variabel CAR, LDR, dan NIM memiliki pengaruh signifikan positif kepada variabel ROA, tetapi variabel NPL memiliki pengaruh signifikan negatif kepada variabel ROA, sedangkan Ponce, (2015) dari penelitiannya yang menggunakan analisis regresi dan menguji variabel BOPO dan NPL apakah berpengaruh kepada variabel ROA memiliki hasil bahwa variabel BOPO dan NPL memiliki pengaruh signifikan negative kepada variabel ROA.

Perbedaan penelitian ini dengan DeBruine et al., (2015); Hays et al., (2015); dan Ponce, (2015) adalah: perbedaan penelitian ini dengan penelitian DeBruine et al., (2015) adalah pada penggunaan variabel status kepemilikan, dimana pada penelitian DeBruine et al., (2015) tidak memasukkan variabel status kepemilikan dalam mempengaruhi ROA, namun dalam penelitian ini status kepemilikan dijadikan sebagai variabel kontrol yang mempengaruhi ROA. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Hays et al., (2015) adalah pada penggunaan variabel BOPO, Hays et al., (2015) tidak memasukkan variabel BOPO dalam mempengaruhi ROA, namun dalam penelitian ini BOPO dijadikan sebagai variabel independen yang mempengaruhi ROA, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ponce, (2015) adalah pada penggunaan variabel CAR dan LDR, dimana pada penelitian Ponce, (2015) tidak memasukkan variabel CAR dan LDR dalam mempengaruhi ROA, namun dalam penelitian ini CAR dan LDR dijadikan sebagai variabel independen yang mempengaruhi ROA.

ROA penting untuk diteliti dikarenakan dari sisi manajemen, tingkat keuntungan bank yang diperoleh mampu memberikan prestasi tersendiri bagi manajemen atas keberhasilan operasional bank, dimana hal ini perlu didukung dengan rasio-rasio yang mendukung

keberhasilan ROA. Indikator-indikator bank dalam meningkatkan ROA tercermin dalam rasio CAMEL yang meliputi: CAR, LDR, BOPO, NIM, dan NPL.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah adanya fenomena gap, dimana berdasarkan laporan kinerja bank yang diterbitkan oleh OJK dapat diketahui bahwa terjadi penurunan ROA yang merupakan indikator kinerja sejak tahun 2013 hingga 2014. Fenomena data yang menunjukkan adanya ketidak konsistenan data yang memunculkan adanya fenomena gap. ROA mengalami penurunan pada periode Tahun 2013-2015, hal ini menunjukkan kinerja bank yang rendah dimana kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan yang relatif menurun. Latar belakang penelitian ini didukung pula oleh *research gap* dari penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian menyatakan terdapat hubungan positif maupun signifikan antara variabel, tetapi berbeda dengan hasil penelitian lain kepada hubungan antar variabel tersebut. Variabel yang memiliki *research gap* dalam penelitian ini antara lain *non performing loan*, BOPO, CAR, NIM dan LDR.

Berdasarkan permasalahan diatas maka dapat disimpulkan secara sementara bahwa yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan ROA. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat ditentukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* mempengaruhi ROA bank BUSN-Non Devisa?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* mempengaruhi ROA bank BPD?
3. Apakah *Net Interest Margin (NIM)* mempengaruhi ROA bank BUSN-Non Devisa?
4. Apakah *Net Interest Margin (NIM)* mempengaruhi ROA bank BPD?
5. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mempengaruhi ROA bank BUSN-Non Devisa?

6. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mempengaruhi ROA bank BPD?
7. Apakah *Loan Deposit Ratio* (LDR) mempengaruhi ROA bank BUSN-Non Devisa?
8. Apakah *Loan Deposit Ratio* (LDR) mempengaruhi ROA bank BPD?
9. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) mempengaruhi ROA bank BUSN-Non Devisa?
10. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) mempengaruhi ROA bank BPD?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan sementara bahwa tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Membuktikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempengaruhi ROA bank BUSN-Non Devisa.
2. Membuktikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempengaruhi ROA bank BPD
3. Membuktikan *Net Interest Margin* (NIM) mempengaruhi ROA bank BUSN-Non Devisa.
4. Membuktikan *Net Interest Margin* (NIM) mempengaruhi ROA bank BPD
5. Membuktikan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mempengaruhi ROA bank BUSN-Non Devisa.
6. Membuktikan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mempengaruhi ROA bank BPD
7. Membuktikan *Loan Deposit Ratio* (LDR) mempengaruhi ROA bank BUSN-Non Devisa.
8. Membuktikan *Loan Deposit Ratio* (LDR) mempengaruhi ROA bank BPD
9. Membuktikan *Non Performing Loan* (NPL) mempengaruhi ROA bank BUSN- Non Devisa.
10. Membuktikan *Non Performing Loan* (NPL) mempengaruhi ROA bank BPD.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik untuk peneliti, bidang ilmu pengetahuan dan untuk bank syariah dan konvensional di Indonesia. Berikut uraian manfaat yang diharapkan:

1. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi para kreditur dan debitur perbankan di Indonesia untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh kepada profitabilitas bank umum sehingga dapat menentukan langkah untuk berinvestasi maupun melakukan transaksi.
2. Bagi akademisi diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai dampak suatu rasio keuangan terhadap rasio keuangannya lainnya yang nantinya dapat mempengaruhi manajemen keuangan yang akan diterapkan langsung pada suatu perusahaan, pada penelitian ini seperti variabel-variabel yang berpengaruh kepada tingkat profitabilitas bank umum di Indonesia.